



**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *7 PRAJURIT BAPAK*  
KARYA WULAN NURAMALIA**

**SKRIPSI**

**EVA RISTANTY NUR AWALY  
NPM 19410085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRTA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
2024**



**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *7 PRAJURIT BAPAK*  
KARYA WULAN NURAMALIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**EVA RISTANTY NUR AWALY  
NPM 19410085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
2024**

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK  
KARYA WULAN NURAMALIA**

yang disusun dan diajukan oleh  
**EVA RISTANTY NUR AWALY**  
NPM 19410085

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan  
di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 27 Desember 2023

Pembimbing I,



Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.  
NIDN 0611117101

Pembimbing II,



Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 0626058701

SKRIPSI

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *7 PRAJURIT BAPAK*  
KARYA WULAN NURAMALIA


yang disusun dan diajukan oleh  
EVA RISTANTY NUR AWALY  
NPM 19410085

telah dipertahankan di hadapan Dewan Pengguji  
pada tanggal 16 Febuari 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.



Ketua,  
Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum  
NIDN 0601017805

Dewan Penguji,  
Sekertaris,

  
Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NIDN 060788702


Penguji I  
Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.  
NIDN 0611117101



Penguji II  
Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 0626058701



Penguji III  
Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NIDN 060788702



## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. Lawan lah rasa malasmu sebelum malasmu membuatmu menyesal.
2. Tidak harus cepat, tapi harus tepat, tidak harus sekarang, tapi harus diusahakan dari sekarang.
3. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Al-Insyirah: 5).

### **Persembahan:**

Dengan mengucap rasa syukur Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suparno dan Ibu Masruroh yang telah mendukung dan menemani saya dari awal sampai akhir.
2. Terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini.
3. Universitas PGRI Semarang.

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbil aalamiin.* Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memeberikan kekuatan saya hingga akhir sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Novel *7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia*. Skripsi ini tidak akan selesai atas kesempatan dan segala nikmat yang Allah berikan kepada saya, doa dan dukungan kedua orang tua serta, dukungan, dan semangat dari teman-teman, serta orang-orang baik yang ada ketika saya berada di posisi terendah. Skripsi ini saya tujukan dan saya ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, Dr. Sri Suciati, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang
2. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum. yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengarahkan untuk sidang skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkup Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, serta Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar berbagai hal.
6. Ibu Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing satu yang telah mengarahkan dengan teliti, sabar, dan sepuh hati.

7. Bapak Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah membantu dan mengarah pula dengan teliti, sabar, dan sepenuh hati.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Suparno dan Ibu Masruroh yang selalu memberikan semangat, doa, dorongan, dan segalanya.
9. Sahabat seperjuangan, Anti, Ayu, Fita, dan Rini yang telah memberikan semangat, menjadi pendengar setia, dan turut menjadi saksi terpuruknya saya susah maupun senang.

Semarang, 27 Desember 2023

Penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Novel *7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia*”. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan dan metode agih. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode informal. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan adalah tuturan direktif bentuk ajakan dengan jumlah tuturan 31 data, diikuti oleh tuturan direktif bentuk perintah yang berjumlah 30 data, tuturan direktif bentuk kritikan sejumlah data 27 data, tuturan direktif bentuk nasihat sejumlah 20 data, tuturan direktif bentuk permintaan sejumlah 13 data, dan tuturan direktif bentuk larangan sejumlah 13 data. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif dengan data yang ditemukan 134 data.

**Kata kunci:** tindak tutur direktif, novel *7 Prajurit Bapak*



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR</b> .....	i
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN</b> .....	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Penegasan Istilah .....	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI,</b> <b>DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	6
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Berpikir .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	17
A. Pendekatan Penelitian .....	17
B. Sumber Data dan Data.....	17
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	17
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	18
E. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	19
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	20
A. Hasil Penelitian .....	20

B. Pembahasan.....	49
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>50</b>
A. Simpulan.....	50
B. Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
<b>Lampiran-lampiran Data Tindak Tutur Direktif.....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR SINGKATAN

Pm	: Permintaan
P	: Perintah
A	: Ajakan
K	: Kritikan
N	: Nasihat
L	: Lararangan

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1</b> .....	19
<b>Tabel 4. 1</b> .....	20

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>15</b>
---	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Usulan Tema dan Pembimbing Skripsi .....</b>	<b>55</b>
<b>Lampiran 2 Novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia.....</b>	<b>56</b>
<b>Lampiran 3 Persetujuan Proposal Skripsi .....</b>	<b>58</b>
<b>Lampiran 4 Persetujuan Skripsi.....</b>	<b>59</b>
<b>Lampiran 5 Data Tindak Tuter Direktif.....</b>	<b>60</b>
<b>Lampiran 6 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan .....</b>	<b>69</b>
<b>Lampiran 7 Surat Keterangan Uji Plagiasi .....</b>	<b>70</b>
<b>Lampiran 8 Berita Acara Ujian Skripsi .....</b>	<b>71</b>

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tindak tutur bagian dari bahasa, berkomunikasi tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa, dalam bertutur ditentukan beberapa tuturan. Tindak tutur merupakan peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Jadi, tindak tutur digunakan seseorang untuk berkomunikasi menggunakan bahasa kepada mitra tutur. Tindak tutur terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah sebuah tindakan yang mengatakan sesuatu yang memiliki makna atau informasi. Tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang didengar mitra tutur yang berkaitan situasi pengujarannya. Sementara itu, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung makna untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung makna dan fungsi daya ujar (Wijana, 1996:18-19). Tindak tutur ilokusi memiliki empat jenis tindak tutur yaitu, asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Tindakan tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan melakukan sesuatu (Yule, 1996:93). Tindak tutur merupakan salah satu kajian yang penting untuk diketahui. Ketika berkomunikasi masyarakat menggunakan berbagai tuturan untuk mengungkapkan yang dikehendaki. Tindak tutur yang dilakukan pengujarnya agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut (Leech, 2011:164). Berdasarkan pemaparan tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan, dan kritikan. Bentuk tindak tutur direktif terbagi beberapa, untuk membedakan makna dan tujuan dalam sebuah kalimat yaitu, tindak tutur direktif perintah adalah tindak tutur yang ditujukan untuk memerintah agar melakukan sesuatu apa yang diucapkan oleh penutur.

Tindak tutur direktif permintaan yaitu ditujukan untuk memohon mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau keinginan menjadi sebuah kenyataan apa yang diminta oleh penutur. Sementara itu terdapat juga tindak tutur direktif ajakan ditujukan mengajak melakukan sesuatu yang telah diberitahu oleh penutur. Selanjutnya ada tindak tutur direktif nasihat yaitu berisi sesuatu petunjuk yang mengandung pelajaran yang dipetik dan baik agar dijadikan alasan pedoman seseorang, lain halnya tindak tutur nasihat. Tindak tutur direktif larangan memiliki arti seperti tindakan bahasa atau ucapan agar mitra tutur tidak boleh atau melakukan sesuatu atau larangan. Serta yang terakhir ada tindak tutur direktif kritikan yaitu seperti tindak tutur bahasa yang memiliki tujuan memberi masukan atau saran kepada mitra tutur.

Tindak tutur sering ditemui pula dalam karya sastra dan novel salah satunya. Novel ditulis dalam bentuk cerita dan berbentuk fiksi. Rangkaian perkembangan novel dianggap bersinonim dengan fiksi (Nurgiyantoro, 2013:181). Novel karya sastra yang sangat populer. Bahasa yang terdapat pada novel sangat menarik, ketika menulis novel pengarang menyalurkan melalui dialog yang dituturkan oleh tokoh—tokoh. Novel juga memberikan efek kepada pembaca, seperti sinopsis dan alur yang menarik. Novel juga memiliki tuturan pada dialog—dialog kalimat yang juga merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan saran komunikasi.

Novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia ini belum pernah diteliti sebelumnya. Salah satu novel yang memiliki daya tarik untuk diteliti adalah novel karya Nuramalia yang berjudul *7 Prajurit Bapak*. Penggunaan tindak tutur pada dialog novel sangat penting untuk diteliti. Jadi, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif yang terdapat pada novel ini. Dialog tokoh-tokoh yang digambarkan di dalam novel menggunakan tuturan-tuturan yang mempunyai bentuk tindak tutur direktif. Dalam Penelitian ini, peneliti memilih novel sebagai objek penelitian. Novel tersebut yaitu *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Peneliti mengambil kalimat tuturan yang terdapat terdapat pada dialog di dalam novel *7 Prajurit*



*Bapak* karya Wulan Nuramalia, karena terdapat tindak tutur direktif yang sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai tindak tutur direktif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *7 Prajurit Bapak* Karya Wulan Nuramalia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis tertulis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang tindak tutur direktif pada novel.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi baru pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada kajian pragmatik.

#### **b. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan informasi tentang tindak tutur direktif dan memberikan rujukan referensi bagi para peneliti berikutnya.

### **E. Penegasan Istilah**

Supaya menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah pada penelitian ini, diperlukan adanya penegasan istilah yang sering muncul pada penelitian ini. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2014:93).
2. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2012:4).

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Novel *7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia*” yang terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut;

Bab I pendahuluan. Pada pendahuluan memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir. Pada bab ini diuraikan tinjauan pustaka mengenai artikel, skripsi, atau penelitian sebelumnya yang relevan sebagai rujukan penulisan penelitian, landasan teori mengenai pengertian novel, pengertian tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur direktif, dan kerangka berpikir mengenai gambaran proses penelitian.

Bab III metode penelitian. Metode penelitian memuat uraian tentang pendekatan penelitian, sumber data dan data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab IV ini akan diuraikan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan beserta penjelasan secara rinci.

Bab V penutup. Pada bab ini berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Hasil penelusuran pustaka, peneliti menemukan enam penelitian terdahulu. Yaitu mengenai tindak tutur direktif pada novel.

Pertama, Rika Wahyuni (2016) dalam sebuah skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer, dengan tinjauan pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data teknik baca, teknik pencatatan, teknik identifikasi, teknik analisis data. Metode analisisnya menggunakan beberapa teknik, menginterpretasi jenis/kategori, menginterpretasi makna yang terkandung, dan mendeskripsikan wujud dan makna tindak tutur. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer terdapat enam jenis/kategori direktif, yakni menyatakan maksud perintah, menyatakan maksud permintaan, menyatakan maksud ajakan, menyatakan maksud nasihat, menyatakan maksud kritikan dan menyatakan maksud larangan.

Kedua, Saniatus Sangadah (2016) dengan judul skripsi “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Katresnan* Karya Soeratman Sastradihardja”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Katresnan* Karya Soeratman Sastradihardja. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data teknik pustaka, teknik simak dan catat. Metode analisisnya menggunakan metode konten (*content analysis*) atau analisis isi. Hasil dari penelitian tersebut adalah tindak tutur direktif memaksa terdapat 8 data, tindak tutur direktif mengajak terdapat 6

data, tindak tutur direktif meminta terdapat 5 data, tindak tutur direktif menyuruh terdapat 6 data, tindak tutur direktif menasih terdapat 4 data, tindak tutur direktif mendesak terdapat 5 data, tindak tutur direktif memohon terdapat 4 data, tindak tutur direktif menyarankan terdapat 10 data, tindak tutur direktif memerintah terdapat 4 data, tindak tutur direktif memberikan aba-aba terdapat 5 data, dan tindak tutur direktif menantang terdapat 4 data.

Ketiga, Adik Nizroah (2018) skripsi dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, dan mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data metode simak dengan teknik lanjutan berupa catat. Metode analisisnya menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil dari penelitian tersebut adalah tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, terdapat 79 tuturan. Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dilakukan terdapat 29 tuturan memerintah, 15 tuturan memberi nasihat, 13 tuturan memohon, 11 tuturan memesan, dan 11 tuturan menuntut.

Keempat, Rifaatul Mahmuda (2019) artikel yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikah* Karya Taufiqurrahman Al-”zizy”. Tujuan peneliti ini adalah Bagaimana bentuk tindak tutur direktif prohibitives dalam Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*?. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif permissives dalam Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*?. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif advirories dalam Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*?. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Metode analisisnya dengan membaca dan diidentifikasi, menandai, dan mencatat. Hasil dari penelitian tersebut adalah sama terdapat tiga puluh sembilan percakapan tindak tutur direktif direktif requetives memohon, dua percakapan tindak

tutur direktif requestives menekan, delapan belas percakapan tindak tutur direktif requestives meminta, dan satu percakapan tindak tutur direktif requestives mendo'a yang terdapat dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Kelima, Lusy Novitasari (2020) artikel yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada *Talk Show Hitam Putih* Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam episode *question of life* Deddy Corbuzier dan Farah Quinn dalam talk show "Hitam Putih" Trans 7 tanggal 11 Oktober 2013. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif, teknik pengambilan data menggunakan memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan. Metode analisis yang digunakan ialah tehnik identifikasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan jenis tindak tutur direktif yang bersifat meminta, memerintah, menyarankan, dan memaksa. Sedangkan jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan berupa pujian, kritik, penegasan, dan, permintaan maaf.

Keenam, Muhammad Sidiq, dan Ngusman Abdul Manaf (2020) artikel yang berjudul "Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisisnya menggunakan teknik analisis data penelitian ini, mengolah dan mempersiapkan data, membaca data yang telah didapat, menganalisis lebih detail dengan men-coding data, menerapkan proses coding. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menyatakan terdapat tujuh tindak tutur direktif memohon yang dituturkan oleh beberapa tokoh seperti Dewi Ayu, Salim, dan Adinda yang memiliki watak protagonis. Dari tuturan memohon watak tokoh protagonis tergambar sangat jelas. Dan dikaitkan dengan konteks mereka bertutur.

Ketujuh, Niken Meyra Wijayanti, Asep Purwo Yudi Utomo (2021) artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk memberi tahu, mengkategorisasikan, serta menguraikan tindak tutur direktif di dalam studi Pragmatik berupa memerintah, memohon, memberi nasihat, dan menuntut, yang tercantum di “Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk pengambilan data berasal dari dialog maupun deskripsi antar tokoh. Hasil dari penelitian adalah diharapkan pembaca mampu memahami maksud tuturan melalui tindakan penutur dalam “Novel *Orang-Orang Biasa*” dan dapat mengetahui relevansinya sebagai pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas X SMA.

Kedelapan, Ichsanuddin Bambang, Wienike Dinar Pratiwi, Een Nurhasanah (2021) artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel *Lajang-lajang Pejuang* Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *Lajang-lajang Pejuang* karya Endik Koeswoyo serta memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan ajar materi teks pidato di SMP kelas IX. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Lajang-lajang Pejuang* karya Endik Koeswoyo. Hasil dari penelitian adalah ditemukan bentuk tuturan direktif yang terbagi ke dalam enam kategori tindak tutur menurut Bach dan Harnish serta penelitian dapat dimanfaatkan dalam bentuk bahan ajar handout materi teks pidato SMP kelas IX semester ganjil

## **B. Landasan Teori**

### **1. Novel**

Novel adalah bentuk karya sastra yang termasuk ke dalam cerita fiksi. Kosasih (2012:60) menyatakan novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel bersifat fiksi, imajinatif yang mengisahkan tentang kehidupan sejumlah tokoh, dibuat berdasarkan angan-angan pengarang. Nurgiyantoro (2015:11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel.

Novel memiliki alur sinopsis mengandung rangkaian cerita kehidupan di dalam novel terdapat tokoh-tokoh yang memiliki watak dan sifat berbagai masalah, permasalahan yang ditulis pengarang. Dan diperkuat pendapat dari Nurgiyantoro (2010:10) novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Ide cerita novel biasanya diambil dari kisah nyata atau imajinasi pengarang.

Novel sedikit banyak menggambarkan masalah dan konflik kemasyarakatan. Yudiono (1986:125) berpendapat novel tidak dapat dipisahkan dari gejala atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya. Dalam novel juga terdapat tuturan sebagai salah satu bentuk sarana komunikasi. Tuturan novel ada karena dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi, di dalam tuturan mengandung maksud, tujuan.

### **2. Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Prayinto, 2011:40). Tindak tutur penggujuran kalimat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan ini dilakukan untuk menyampaikan komunikasi. Tindak tutur juga dibagi menjadi tiga macam tindak tutur. Menurut Chaer (1995:65) berpendapat



bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa.

Ketiga tindak tutur tersebut memiliki pengertian yang berbedabeda. Tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk menginformasikan atau menyatakan. Tindak tutur perlokusi merupakan efek atau akibat yang muncul pada diri mendengar sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai. Jenis tindak tutur ilokusi terdapat empat jenis yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

### 3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Menurut Yule (2006:93) direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Hal tersebut ditegaskan dengan Widada (1999:3) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.

Tindak tutur direktif meliputi perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan, dan kritikan. Tindak tutur ini merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan. Diperkuat dengan pendapat Thamrin (2010:92) yakni tindak bahasa yang dilakukan penutur dengan tujuan menghasilkan suatu pengaruh berupa tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh penutur.

Prayitno (2011:40) berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Ada enam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, yakni perintah, nasihat, larangan, ajakan, permintaan, dan kritikan. Jenis-jenis tindak tutur juga memiliki jenis tindak tutur yang berbeda seperti.

- a. Tindak tutur permintaan merupakan tuturan yang bertujuan untuk memohon berharap supaya mendapat sesuatu menjadi kenyataan sebagaimana yang telah diminta. Tuturan ini mengekspresikan keinginan atau harapan penutur. Menurut Prayitno (2011:46) yakni merupakan tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang telah diminta. Dan ditegas oleh pendapat ahli yang menyatakan makna meminta merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif Searle (Rohmadi, 2004:32; Rustono, 1999: 39). Berikut adalah contoh kalimat tindak tutur permintaan:
- (a) “Besok Mas bantuin Bapak, ya?”.
  - (b) “Abang, temenin Putra ke belakang, yuk?”.
- b. Tindak tutur perintah merupakan tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Prayitno (2011:51) berpendapat yakni tindak tutur perintah bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur jenis ini mengisyaratkan bahwa penutur bermaksud untuk mitra tutur melakukan suatu tindakan yang telah dituturkan penutur. Pendapat lain juga diungkapkan oleh widada (1999:36) bahwa tuturan perintah itu dapat berupa tuturan dengan bentuk yang sederhana sampai bentuk yang cukup kompleks. Adapun contoh kalimat tuturan perintah adalah sebagai berikut:
- (a) “Cepet *atuh*, ah, bawa motornya kaya siput, ih!”
  - (b) “Masuk kamar sekarang!”
- c. Tindak tutur ajakan adalah tindak tutur yang memiliki makna agar apa yang diucapkan penutur turut ikut dilakukan oleh mitra tutur. Prayitno (2011:51) berpendapat tuturan yang bermaksud mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Hal serupa juga diungkapkan Widada (1999:46) bahwa tuturan ajakan bertujuan untuk memerintah yang ditujukan kepada mitra tuturnya, namun penutur juga ikut serta

mengerjakan tindakan tersebut. Berikut adalah contoh kalimat tuturan ajakan:

(a) “Ayo, Bapak yang nyupirin mobilnya”.

(b) “Yok, Putra kita belajar pasang infus, ya?”.

d. Tindak tutur kritikan merupakan bentuk tuturan yang memiliki maksud memberi teguran kepada mitra tutur. Menurut Prayitno (2011:75) tindakan berbahasa yang tujuannya adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Berikut adalah contoh kalimat tuturan kritikan:

(a) “Kebanyakan nonton sinetron dasar!”.

(b) “Kurang ajar sekali dia, baru betemu langsung bertindak sok pamer”.

e. Tindak tutur direktif nasihat merupakan suatu petunjuk yang berisi pelajaran baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menurut pendapat Prayitno (2011:70), yakni merupakan tuturan petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut juga disampaikan oleh Widada (1999:57) tuturan nasehat diartikan sebagai suatu perintah yang ditunjukkan kepada orang lain agar melakukan suatu tindakan yang telah dituturkan namun dengan cara memberi suatu petunjuk dan cara—cara melakukannya. Berikut contoh kalimatnya:

(a) “Rajin makan sayur makanya. Sama jangan begadang terus”.

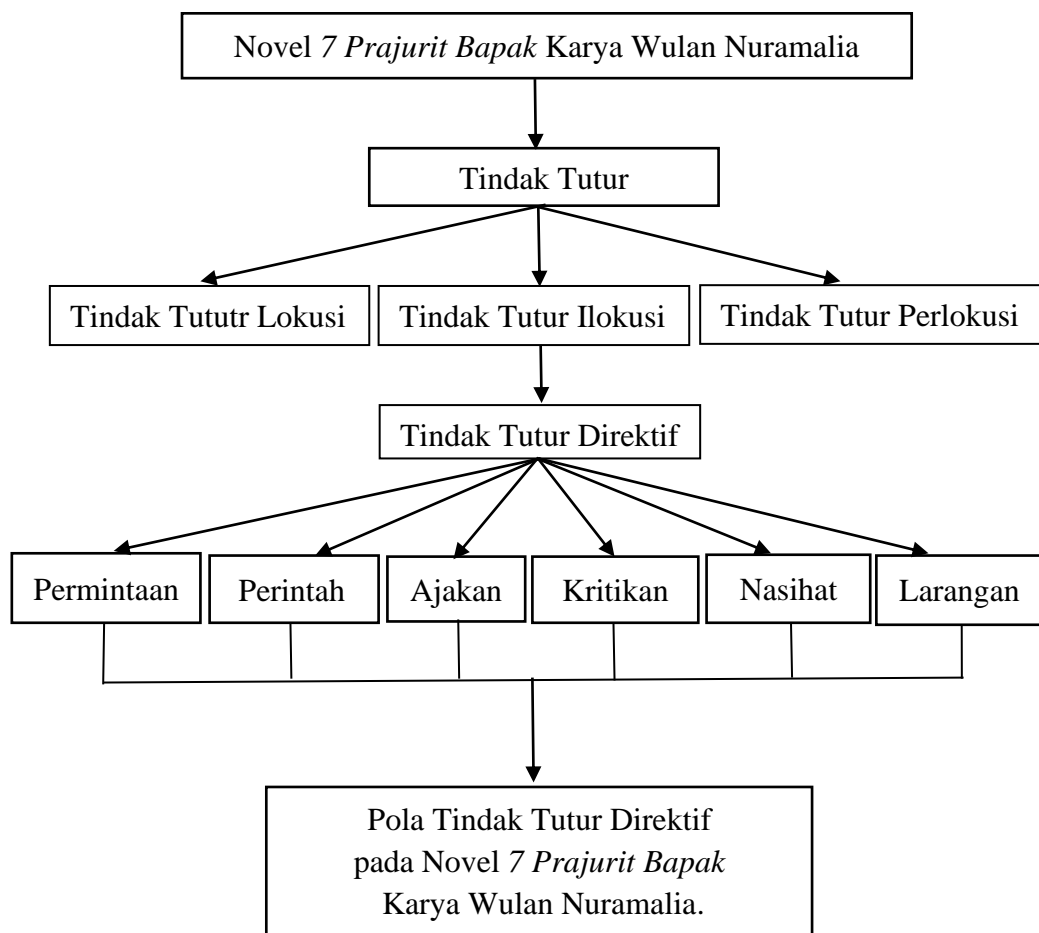
(b) “Harusnya kamu banyak menabung dari pada boros terus”

f. Tindak tutur larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau melarang sesuatu. menurut Prayitno (2011:63), yakni merupakan tuturan yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Berikut contoh kalimat tuturan larangan:

- (a) “Jangan, kamu mending pulang, ya? Di sini suasananya sedang tidak baik”.
- (b) “Jangan sekali-kali lagi kamu menginjakkan kaki di sini!”.

### C. Kerangka Berpikir

Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian “Tindak Tuter Direktif pada Novel 7 *Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia*”.



**Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir**

Bagan penelitian tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia tersebut menunjukkan tentang proses yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama adalah novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia bahwa penelitian ini merupakan kajian pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif terdapat enam kategori, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Selanjutnya untuk menemukan permasalahan dilakukan analisis terhadap novel *7 Prajurit Bapak* Karya Nuramalia, mencari enam kategori tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Kemudian temuan/hasil dari analisis tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Sudaryanto (2015:15) yaitu dideskripsikan sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan atas dasar fakta-fakta atau fenomena yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan data berupa angka. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sugiyono (2012:3) metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni data yang mengandung makna. Pada penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada dialog novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

#### **B. Sumber Data dan Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh Suharsimi Arikunto (2013:172). Dalam KBBI data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian untuk membuat analisis dan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Dalam penelitian ini, difokuskan pada kalimat tuturan-tuturan pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia yang terdapat tindak tutur direktif di dalamnya. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu kalimat atau dialog novel yang mengandung tindak tutur direktif pada novel tersebut.

#### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Sementara itu, teknik catat yaitu teknik

lanjutan yang dilakukan dengan mencatat hasil penelitian hasil yang telah ditemukan (Sudaryanto, 2015:206). Pada penelitian ini metode simak dilakukan untuk menyimak novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Teknik catat tersebut digunakan sebagai teknik lanjutan untuk mencatat hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik identifikasi, dengan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat dan identifikasi.

#### **D. Metode dan Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 2015:7). Penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode agih ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian yang membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar untuk mencari bentuk tuturan yang terdapat tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Alat bantu yang akan digunakan yaitu untuk mencari tuturan yang terdapat bentuk tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Kemudian penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik ubah ujud. Teknik ubah ujud merupakan satuan makna konstituen sintaksis yang disebut “peran” atau *roles(s)* (seperti pelaku atau agentif, penderita atau objek, dsb.) (Sudaryanto, 2015:108). Pada penelitian ini teknik lanjutan ubah ujud dilakukan pada saat atau untuk mencari bentuk tuturan yang terdapat tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

Selain menggunakan metode agih, peneliti juga menggunakan metode padan dalam menganalisis data. Metode padan adalah teknik padan menggunakan alat penentu yang bersifat eksternal, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto,



2015:15). Metode padan dengan alat penentunya yaitu bentuk tuturan yang terdapat tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan alat penentunya adalah alat yang bersangkutan dapat dipandang sebagai tekniknya; yang dalam hal ini, lalu disebut “teknik pilah unsur penentu” atau teknik PUP itu (Sudaryanto, 2015:27) dan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) dengan menyamakan hal pokok pada penelitian yaitu tentang tindak tutur.

#### **E. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik informal. Teknik informal merupakan penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Berdasarkan data penelitian berupa kalimat dialog terdapat tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Hasil analisis data yang diperoleh akan disajikan secara informal.

**Tabel 3. 1**  
**Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif**  
**pada Novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia.**

No	Bentuk Tuturan	Dialog Tuturan Novel 7 Prajurit Bapak.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Pada bagian penelitian ini akan disajikan hasil analisis yang berupa bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Hasil penelitian tersebut berupa bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

Proses hasil analisis bentuk tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia, dilakukan dengan memilah-milah tuturan yang terdapat tindak tutur direktif. Analisis tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Dilakukan dengan menggolongkan tuturan direktif tersebut berdasarkan bentuk tindak tutur direktif. Berikut adalah tabel klasifikasi bentuk tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

**Tabel 4. 1**  
**Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif**  
**pada Novel *7 Prajurit Bapak* Karya Wulan Nuramalia**

No	Bentuk Tuturan	Total
1	Permintaan	13
2	Perintah	30
3	Ajakan	31
4	Kritikan	27
5	Nasihati	20
6	Larangan	13
Jumlah		134

Setelah melakukan penelitian, bentuk Tindak Tutur Direktif pada Novel 7 *Prajurit Bapak* Karya Wulan Nuramalia peneliti menemukan enam bentuk tindak tutur direktif pada novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Tindak tutur direktif ada enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan (Prayitno, 2011:42) Berikut adalah pembahasan dari keenam bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan.

a. **Tindak tutur direktif permintaan.**

Tindak tutur direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan agar menjadi sebuah kenyataan sebagai mana yang diminta mitra tutur (Prayitno, 2011:46). Pada penelitian ini, tindak tutur direktif dalam bentuk permintaan berjumlah 13 data. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif permintaan yang terdapat pada novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

- (1) **Konteks:** Percakapan ketika Mama menangis. Dava mencoba untuk menenangkan sang Mama dengan mengusap-usap punggungnya.

Dava : “*Ma.... udahan, ya nangisnya?*”. (Pm. hal 15)

Mama : “Abang janji, ya? Cepet pulang!”.

Pada contoh kode (Pm), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (Pm) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kalimat “*Ma.... udahan, ya nangisnya?*”. Tuturan disampaikan (Dava) untuk meminta penuturnya (Mama) agar berhenti menangis.

- (2) **Konteks:** Percakapan terjadi karena Yoga yang sengaja

ingin menghindari mulut Rendi yang lemes.

Yoga : “*Mau aku anter, gak?*” (Pm. hal 34)

Lia : “Mau? Boleh”

Pada contoh kode (Pm), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (Pm) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kalimat “*Mau aku anter, gak?*”. Tuturan disampaikan (Yoga) meminta kepada penuturnya (Lia) mengantar pulang.

- (3) **Konteks:** Percakapan terjadi karena Yoga kesal ada yang merendahkan Bapaknya seperti ini, dan menyuruh Lia untuk pulang.

Lia : “Yoga, udah!”

Yoga : “*Kamu mendingan pulang*. Gak enak, takut didengar sama orang” (Pm. hal 41)

Pada contoh kode (Pm), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (Pm) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kalimat “*Kamu mendingan pulang*”. Tuturan disampaikan (Yoga) meminta kepada penuturnya (Lia) agar pulang ke rumah.

- (4) **Konteks:** Percakapan antar yoga dengan Dika. Yoga yang memasang wajah julit sembari menaikkan satu alisnya. Tidak merespon.

Dika : “*Gue juga mau minta maaf*”.(Pm. hal 69)

Yoga : “Buat?”.

Pada contoh kode (Pm), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (Pm) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kalimat “*Gue juga mau minta maaf*”. Tuturan disampaikan (Dika) memohon kepada penuturnya (Yoga) menyampaikan permintaan maaf.

- (5) **Konteks:** Percakapan terjadi ketika Bapak menelfon Yoga untuk segera pulang kerumah.

Yoga : “Lagi diangkringin, Pak. Sebentar lagi Yoga pulang, kok”

Bapak : “*Pulanginya beliin Bapak surabi atuh, ya?*” (Pm. hal 73)

Pada contoh (Pm), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (Pm) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kalimat “*Pulanginya beliin Bapak surabi atuh, ya*”. Tuturan disampaikan (Bapak) mengharap kepada penuturnya (Yoga) sebagai permintaan agar dibeliakan surabi.

b. **Tindak Tutur Direktif Perintah**

Tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh agar melakukan sesuatu (Prayitno, 2011: 51). Pada penelitian ini, tindak tutur direktif dalam bentuk perintah berjumlah 31 data. Berikut contoh tindak tutur direktif perintah yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

- (6) **Konteks:** Percakapan terjadi ketika mereka semua berkumpul untuk sarapan. Bapak mengingat keduanya belum keluar kamar.

Mama : “Sudah, tadi Mama liat Rendi sibuk dengan leptopnya. Kalau Dava masih tidur, Pak. Mumpung dirumah, suruh istirahat”.

Bapak : “*Suruh mereka makan dulu. Apalagi Rendi, jangan biarin dia bekerja dengan perut kosong*”. (P. hal 8)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Suruh mereka makan dulu. Apalagi Rendi, jangan biarin dia bekerja dengan perut kosong*”. Tuturan disampaikan (Bapak) memerintah kepada penuturnya (Mama) agar mereka makan terlebih dahulu.

- (7) **Konteks:** Tuturan terjadi ketika Mama menangis, membuat Dava semakin tidak enak untuk berangkat.

Dava : “Ma... udahanya, ya nangisnya?”

Mama : “*Abang janji, ya? Cepet pulang!*” (P. hal 15)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Cepet pulang!*”. Tuturan disampaikan (Mama) memerintah kepada penuturnya (Dava) agar cepat pulang.

- (8) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga berangkat ke kampus bersama Iqbal.

Iqbal : “*Cepet atuh, ah, bawa motornya kaya siput, ih!*” (P. hal 16)

Yoga : “Berisik *atuh*, Bal. Lagi menikmati suasana Bandung, nih”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Cepet atuh, ah, bawa motornya kaya siput, ih!*”. Tuturan disampaikan (Iqbal) memerintah kepada penuturnya (Yoga) agar cepat membawa motornya.

- (9) **Konteks:** Percakapan ketika Raga menyuruh adik-adiknya pulang ke rumah dan membawa helm.

Raga : “*Nih! Nanti bawa pulang ke rumah helmnya! Jangan malah dijual, mahal ini!*” (P. hal 17)

Yoga : “Iya-iya, paling gue sebentar, Bang, Lagi butuh duit buat pacaran”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat *Nih! Nanti bawa pulang ke rumah helmnya! Jangan malah dijual, mahal ini!*”. Tuturan disampaikan (Raga) memerintah kepada penuturnya (Yoga) agar membawa pulang helmnya ke rumah.

- (10) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga berteriak saat ada seseorang lagi masuk ke kamar. Padahal baru saja dia memegang *keyboard* laptopnya.

Yoga : “Astaghfirullah!”

Iqbal : “Bang, kata Mama disuruh beli garam” (P. hal 18)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “Bang, kata Mama disuruh beli garam”. Tuturan disampaikan (Iqbal) memerintah kepada penuturnya (Yoga) agar membelikan garam Mama.

- (11) **Konteks:** Tuturan berlangsung ketika Lia kaget dan hanya memandang Yoga dengan tatapan bingung.

Lia : “M-mangksud kamu?”.

Yoga : “*Sekarang kamu keluar dan ikuti mereka*”. (P. hal 19)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Sekarang kamu keluar dan ikuti mereka*”. Tuturan disampaikan (Yoga) memerintah kepada penuturnya (Lia) agar mengikuti intruksi dari Bapak.

- (12) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak menanyai pacar Dava, Rendi, Raga dan Yoga satu persatu.

Bapak : “*Wulan, berikan alasan tentang kenapa kamu menyukai Dava*” (P. hal 20)

Wulan : “Siap! Karena dia setia!”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Wulan, berikan alasan tentang kenapa kamu menyukai Dava*”. Tuturan disampaikan (bapak) memerintah kepada penuturnya (Wulan) agar memebertikan alasan.

- (13) **Konteks:** Percakapan terjadi ketika Yoga tengah bergelut menangkap ayam, dibantu oleh Putra.

Yoga dan putra: “Nahhh! Ketangkep juga lo”.

Mama : “*Yoga! Lepasin, gak?*”. (P. hal 21)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Yoga! Lepasin, gak?*”. Tuturan disampaikan (Mama) memerintah kepada penuturnya (Yoga) agar melepaskan ayam tersebut.

- (14) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga dan Dika bertemu di angkringan kopi pinggir jalan.

Dika : “Oke, langsung ke intinya saja kali, ya?”

Yoga : “*Cepetan! Gue mau nemenin adek gue ngerjain PR!*” (P. hal 22)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Cepetan! Gue mau nemenin adek gue ngerjain PR!*”. Tuturan disampaikan (Yoga) memerintah kepada penuturnya (Dika) agar cepat menyampaikan keinginannya.

- (15) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Mama menghampiri Raga, berusaha melepas Raga dari gengaman dua pria itu, Namun, Mama tidak mampu mengimbangi tenaga mereka sehingga terjatuh ke lantai.

Preman : “Bawa dia masuk !”

Raga : “*JANGAN SENTUH IBU GUE!*” (P. hal 23)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*JANGAN SENTUH IBU GUE!*”. Tuturan disampaikan (Raga) memerintah kepada penuturnya (Preman) agar jangan menyakiti Ibunya.

- (16) **Konteks:** Percakapan berlangsung setelah dibantu berdiri oleh Yoga, Mama tidak kenal takut dan kembali menghampiri Raga, untuk kedua kalinya tubuh Mama kembali dibanting.

Raga : “*GUE BILANG JANGAN SENTUH IBU GUE!*” (P. hal 24)

Mama : “Abang, kenapa, Bang?”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur ditaktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*GUE BILANG JANGAN SENTUH IBU GUE!*”. Tuturan disampaikan (Raga) memerintah kepada penuturnya (Preman) agar jangan menyentuh Ibunya.



- (17) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak berusaha menepuk-nepuk wajah anaknya itu, dirabannya tubuh Rai sangat panas.

Bapak : “*Yoga! Ambilkan air!*” (P. hal 84)

Iqbal : “Ada apa, Bang?”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Yoga! Ambilkan air!*”. Tuturan disampaikan (Bapak) memerintah kepada penuturnya (Yoga) agar mengambilkan air untuk Rai yang sedang pingsan.

- (18) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga kena marah abis-abisan oleh Mama.

Yoga : “Itu, kan, Mama *mah* begitu!”

Mama : “*Udah, sekarang kamu bantuin Putra ngerjain PR Fisika, gih?*” (P. hal 96)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Udah, sekarang kamu bantuin Putra ngerjain PR Fisika, gih?*”. Tuturan disampaikan (Mama) memerintah kepada penuturnya (Yoga) agar membantu Putra mengerjakan PR Fisika nya.

- (19) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga hanya meringis sebentar, kemudian Iqbal memberi tahu bahwa *Abvocath* sudah masuk kedalam lengannya.

Yoga : “*Udah ini, sudah masuk. Cepet lepasin lagi, ah!*” (P. hal 108)

Yoga : “Ooo seneng? Seneng kalau pacarnya didzolimi seperti ini?”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Udah ini, sudah masuk. Cepet lepasin lagi, ah*” . Tuturan disampaikan (Yoga) memerintah kepada penuturnya (Iqbal) untuk melepas *Abvocath* nya.

- (20) **Konteks:** “Percakapan berlangsung ketika Raga dengan wajah penuh emosi, menerobos masuk ke ruang keamanan. Mengabaikan larangan dari beberapa pria yang sedang berjaga.

Raga : “*Saya mau lihat rekaman CCTV satu jam ke belakang!*” (P. hal 115)

Penjaga : “Maaf, Ma, tapi kami tidak bisa memberikannya begitu saja”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Saya mau lihat rekaman CCTV satu jam ke belakang!*”. Tuturan disampaikan (Raga) memerintah kepada penuturnya (Penjaga) untuk melihat rekaman CCTV satu jam kebelakan.

- (21) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Raga melewati lorong dengan wajah sangar. Napasnya terdengar terengah-engah dan kasar, gigi-giginya dia gertakkan. Sorotan matanya bergetar dan memerah. Rendi yang melihat itu lantass menahannya.

Rendi : “Mau ke mana kamu?”

Raga : “*LEPASIN! GUE MAU CARI SI BANGSAT ITU!*” (P. hal 115)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*LEPASIN! GUE MAU CARI SI BANGSAT ITU!*”. Tuturan disampaikan (Raga) memerintah kepada penuturnya (Rendi) untuk melepaskan dan tidak menahannya.

- (22) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Raga menghajar Rasnoto dengan brutal. Ada perlawanan dari Rasnoto, sehingga Raga juga mendapatkan beberapa pukulan di wajahnya.

Joni : “*Raga! Stop!*” (P. hal 120)

Raga : “Lo apain Bapak gue!”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Raga! Stop!*”. Tuturan disampaikan (Joni) memerintah kepada penuturnya (Raga) untuk berhenti memukuli Rasnoto.

- (23) **Konteks:** Percakapan berlangsung setelah semuanya masuk ke dalam mobil, dengan cepat Dava menancap gas dan berlalu. Sepanjang perjalanan, mereka berharap-harap cemas karena takut aksinya akan menimbulkan masalah lain.

Raga : “Gue yakin, karena Bang Joni sama Bang Jeffry belum memproses dia”

Iqbal : “*Cepetan, Bang, bawa mobilnya. Gue gatel ingin tonjok dia*” (P. hal 134)

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*“Cepetan, Bang, bawa mobilnya. Gue gatel ingin tonjok dia”*”. Tuturan disampaikan (Iqbal) memerintah kepada penuturnya (Dava) untuk lebih cepat lagi.

- (24) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika tiba-tiba Yoga melihat sosok anak kecil sedang bersembunyi di balik paaga. Anak itu hanya terdiam sembari mengintip.

Mang Epul : “*Asep! Heh, pagi-pagi begini sudah melencong ke rumah orang!*” (P. hal 139)

Asep : “Gak mau, Pak. Asep mau cari komandan”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*Asep! Heh, pagi-pagi begini sudah melencong ke rumah orang!*”. Tuturan disampaikan (Mang Epul) memerintah kepada penuturnya (Asep) untuk pulang ke rumah.

- (25) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika dilempar gayung ke sembarang arah. Dengah napas yang masih terengah-engah, Dava keluar dari kamar mandi dan berlalu begitu saja meninggalkan Raga yang masih setengah dasar.

Iqbal : “*Cepet, bang, kita bawa dia ke kamar*” (P. hal 149)

Yoga : “Tunggu!”

Pada contoh kode (P), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (P) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan kalimat “*“Cepet, bang, kita bawa dia ke kamar”*”. Tuturan disampaikan (Iqbal) memerintah kepada penuturnya (Yoga) untuk membawa Raga ke kamarnya.

c. **Tindak Tutur Direktif Ajakan**

Tindak tutur direktif ajakan adalah mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan penutur melalui tuturan bersama (Prayitno, 2011:52). Pada penelitian ini, tindak tutur direktif dalam bentuk ajakan berjumlah 31 data. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif ajakan yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

(26) **Konteks:** Percakapan ketika Bapak mengambil piring yang sudah lengkap dengan lauk dan sayut.

Rendi : “Mas lagi ngurusin kerjaan. Bilangin Bapak, nanti Mas nyusul”

Bapak : “*Ayo, makan dulu mumpung masih anget*”. (A. hal 8)

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan yang ditandai dengan kalimat “*Ayo, makan dulu mumpung masih anget*”. Tuturan disampaikan (Bapak) mengajak kepada penuturnya (Rendi) agar makan terlebih dahulu.

(27) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Iqbal yang sudah duduk di atas motor Yoga.

Iqbal : “*Bang, ayo pulang?*” (A. hal 11)

Yoga : “Lah motor lo ke mana?”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan yang ditandai dengan kalimat “*Bang, ayo pulang?*”. Tuturan disampaikan (Iqbal) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar pulang ke rumah.

- (28) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga tengah fokus ke dalam cerita yang sedang dia buat, itu pun hanya menghasilkan dua paragraf.

Rai : “*Bang, main game, yuk!*” (A. hal 24)

Yoga : “Abang lagi ngerjain tugas ini. Awas, ah, jangan ganggu!” ; “

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan yang ditandai dengan kalimat “*Bang, main game, yuk!*”. Tuturan disampaikan (Rai) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar menemaninya main *game*.

- (29) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga tidak *mood* menulis, kemudian menutup leptopnya dengan kasar. Teriak seseorang dari luar, tak lama kepala Putra muncul dari balik pintu.

Putra : “*Abang temenin Putra ke belakang, yuk?*” (A. hal 25)

Yoga : “Ngapain? Udah sore gini”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Abang temenin Putra ke belakang, yuk?*” . Tuturan disampaikan (Putra) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar menemaninya ke belakang.

- (30) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Putra mengajak Yoga melihat ayam bertelur.

Putra : “*Ayolah, Bang. Siapa tahu si Neng kesusahan, kan. Nanti Abang bantu ngeluarin telurnya!*” (A. hal 25)

Yoga : “Jadi, Abang harus jadi bidan ayam, begitu maksudnya?”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat *Ayolah, Bang. Siapa tahu si Neng kesusahan, kan. Nanti Abang bantu ngeluarin telurnya!*”. Tuturan disampaikan (Putra) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar mau melihat ayamnya bertelur.

- (31) **Konteks:** Percakapan berlangsung saat semua orang rumah sedang berkumpul di ruang tengah.

Iqbal : “*Bang cepetan. Persib udah mau mulai ini?*” (A. hal 26)

Yoga : “Abang ke kamar dulu”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Bang cepetan. Persib udah mau mulai ini?*”. Tuturan disampaikan (Iqbal) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar menonton persib bersama-sama.

- (32) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga menggenggam tangan Lia dan menuntunnya masuk ke dalam mobil.

Yoga : “*Ayo, kita sudah ditunggu Bapak*”. (A. hal 56)

Raga : “Hai, Lia. Kenalin, gue Raga. Abangnya Yoga yang paling ganteng”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Ayo, kita sudah ditunggu Bapak*”. Tuturan disampaikan (Yoga) mengajak kepada penuturnya (Lia) agar masuk mobil karena sudah ditunggu Bapak.

- (33) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika seisi rumah dihebohkan dengan Rendi yang sudah mengomel pada Rai yang sedang sakit akibat kecerobohannya sendiri.

Rai : “Nggak mau, ah! Nanti dikasih obat banyak”

Mama : “*Ayo kita ke klinik*” (A. hal 75)

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Ayo, kita sudah ditunggu Bapak*”. Tuturan disampaikan (Mama) mengajak kepada penuturnya (Rai) agar pergi ke klinik.

- (34) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketikan Bapak yang baru saja muncul di balik pintu, Sejak tadi, Bapak hanya melakukan rutinitasnya, yaitu olahraga. Seakan-akan tidak peduli, ujungnya Bapak jugayang antar.

Rendi : “Biar Mas saja yang nganter, Ma. Kan, Mama harus nyiapin makanan buat orang rumah”

Bapak : “*Ayo, Bapak yang nyupirin mobilnya*” (A. hal 76)

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Ayo, Bapak yang nyupirin mobilnya*”. Tuturan disampaikan (Bapak) mengajak kepada penuturnya (Rendi) agar Bapak yang mengendarai mobilnya.

- (35) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Iqbal meminta Yoga untuk dijadikan bahan percobaan pasang infus.

Iqbal : “*Bang, ayolah, Bang, sekali doang*” (A. hal 77)

Yoga : “Gak! Enak aja, tangan gue yang berharga ini masa mau ditusuk-tusuk pakai jarum, sih!”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Bang, ayolah, Bang, sekali doang*”. Tuturan disampaikan (Iqbal) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar mau jadi bahan percobaan pasang infus.

- (36) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Rendi bertanya kepada Yoga yang ingin mengajak Yoga pergi ke rumah sakit, namun Yoga menolaknya karena ingin mencari Raga yang tak kunjung pulang.

Yoga : “Mas jagain Putra di rumah, ya. Yoga mau pergi dulu”

Rendi : “Mau kemana kamu? *Ayo, kita susul Rai ke rumah sakit*” (A. hal 86)

Pada Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Ayo, kita susul Rai ke rumah sakit*”. Tuturan disampaikan (Rendi) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar mau menyusl Rai ke rumah sakit.

- (37) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika di rumah tidak ada siapa pun karena semua menunggu Rai di rumah sakit. Yoga bergegas untuk mandi, sedangkan Raga langsung masak mi untuk dia makan.

Yoga : “*Abis ini kita jenguk Rai ke rumah sakit*” (A. hal 90)

Raga : “Gue gak mau ketemu sama Bapak, lo berangkat sendiri saja, ya?”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Abis ini kita jenguk Rai ke rumah sakit*”. Tuturan disampaikan (Yoga) mengajak kepada penuturnya (Raga) agar mau jenguk Rai ke rumah sakit.

- (38) **Konteks:** Percakapan dimulai ketika Bapak bercerita bahwa pria yang kemarin datang itu adalah satu angkatan Bapak di tentara.

Rendi : “Bantuin apa?”

Bapak : “*Ikut Bapak aja besok*” (A. hal 91)

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Ikut Bapak aja besok*”. Tuturan disampaikan (Bapak) mengajak kepada penuturnya (Rendi) agar ikut dengan Bapak.

- (39) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika keempatnya turun dari mobil. Rendi lantas bergegas menuju *supermarket* yang ada diseberang. Bapak langsung memesan nasi untuk dibungkus, ditemani oleh Raga.

Bapak : “*Kita beli makanan dulu, yuk!*” (A. hal 106)

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Kita beli makanan dulu, yuk!*”. Tuturan disampaikan (Bapak) mengajak kepada penuturnya (Keempat anaknya) agar membeli makanan.



(40) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga termenung di depan makam Bapak. Saat melihat nama Bapak tertulis diatas nisan dari sebuah kayu, hati Yoga tersayat.

Lia : “*Yoga? udah mau sore, kita pulang, ya?*” (A. hal 128)  
 Yoga : “Gimana bisa aku pulang, kalau Bapak masih di sini?”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Yoga? udah mau sore, kita pulang, ya?*”. Tuturan disampaikan (Lia) mengajak kepada penuturnya (Yoga) agar pulang ke rumah.

(41) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga yang sedang kalut, entah beribu kata sabar dan ikhlas keberapa kali pun mereka mengucapkan kata-kata itu, tak sedikit pun tidak sedikit pun mengubah perasaan Yoga.

Dika : “*Lia, mumpung reda, kita pulang, yuk?*” (A. hal 129)  
 Lia : “Gak, Kak. Aku mau disini aja”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Lia, mumpung reda, kita pulang, yuk?*”. Tuturan disampaikan (Dika) mengajak kepada penuturnya (Lia) agar mau pulang ke rumah.

(42) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika anak itu melangkah kaki kecilnya menghampiri Yoga dengan ekspresi malu-malu.

Asep : ”Lama, ya, Baang?”  
 Mang Epul : “*Ayo, pulang!*” (A. hal139)

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Ayo, pulang!*”. Tuturan disampaikan (Mang Epul) mengajak kepada penuturnya (Asep) agar mau pulang ke rumah.

- (43) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Lia sudah bersiap hendak naik ke motor. Namun, Yoga kembali menariknya.

Yoga : “Yang harus kita lakukan sekarang adalah pergi dari sini, Panas ih”

Lia : “*Ayo, kita care kafe yang adem*” (A. hal 166)

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Ayo, kita care kafe yang adem*”. Tuturan disampaikan (Lia) mengajak kepada penuturnya (Yoga) untuk pergi ke kafe.

- (44) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga kembali dengan menggenggam tangan Lia dan menuntunnya keluar.

Yoga : “*Yuk, kita makan di toko kelontongan Bapak saja, kalau disini rame*” (A. hal 175)

Lia : “Mau ke toko kelontongan Bapak?”

Pada contoh kode (A), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (A) termasuk dalam tindak tutur direktif ajakan ditandai dengan kalimat “*Yuk, kita makan di toko kelontongan Bapak saja, kalau disini rame*”. Tuturan disampaikan (Yoga) mengajak kepada penuturnya (Lia) agar mau ke toko kelontongan Bapak.

#### d. **Tindak Tutur Direktif Kritikan.**

Tindak tutur kritikan adalah masalah atau pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif dalam bentuk kritikan berjumlah 27 data. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif kritikan yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

- (45) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga memberikan tatapan sinis pada adiknya itu. Tiba-tiba, sebuah bantal mendarat tepat di wajah Yoga.

Rendi : “*Cinta, cinta! Makan, itu, cinta! Cinta boleh, bego jangan!*” (K. hal 14)

Yoga : “Idih! Orang gue yang ngejalanin, kok, malah kalian yang repot”

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Cinta, cinta! Makan, itu, cinta! Cinta boleh, bego jangan!*”. Tuturan disampaikan (Rendi) mengkritik kepada penuturnya (Yoga) agar tidak bodoh soal percintaan.

- (46) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Iqbal selesai mengikuti perkuliahan di kelasnya. Dia berjalan ke depan kampus untuk mengambil motornya. Sialnya, dia tidak membawa cukup uang untuk menembus motor kesayangannya. Motor Beat itu berwarna pink.

Yoga : “*Ngak gentle banget! Masa motor cowo warna pink*” ((K. hal 18)

Iqbal : “*Dari pada motor lo, dotdorrotdotan kayak radio butut!*”

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Ngak gentle banget! Masa motor cowo warna pink*” . Tuturan disampaikan (Yoga) mengkritik kepada penuturnya (Iqbal) mengejek motor cowok yang berwarna pink.

- (47) **Konteks:** Percakapan berlangsung saat pertama kalinya, Iqbal dapat mengimbangi perdebatan.

Yoga : “*Ngak gentle banget! Masa motor cowo warna pink*”

Iqbal : “*Dari pada motor lo, dotdorrotdotan kayak radio butut!*” ((K. hal 18)

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Dari pada motor lo, dotdorrotdotan kayak radio butut!*”. Tuturan disampaikan (Iqbal) mengkritik kepada penuturnya (Yoga) yang membalas ejekannya.

(48) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga terkaget-kaget melihat gadis di belakang Rendi. Perempuan itu memakai baju rapi, berjas hitam, dan memakai rok mini.

Raga : “*Beda, ya, euy cewek kantor mah gayannya hedon*” (K. hal 20)

Yoga : “Ah, kalau begitu *mah* gue juga mau cari cewek kantor aja, deh”

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Beda, ya, euy cewek kantor mah gayannya hedon*”. Tuturan disampaikan (Raga) mengkritik kepada penuturnya (pacarnya Rendi) yang gaya berpakaian hedon.

(49) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga dikejutkan dengan kehadiran Pak RT.

Yoga : “Iya, magsud Bapak, Ujang Yoga...”

Pak RT : “*Jadi, Yoga bisa gak kalau suara motornys gak gaduh?* Semalem, ini, ya, sama tadi juga istri Bapak itu lagi sakit gigi. Setelah mendengar suara motor Yoga, sakitnya jadi semakin bertambah” (K. hal 33)

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Jadi, Yoga bisa gak kalau suara motornys gak gaduh?*”. Tuturan disampaikan (Pak RT) mengkritik kepada penuturnya (Yoga) agar suara motornya jangan bikin gaduh.

(50) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika banyak orang yang mencibir mimpi Yoga menjadi penulis.

Bapak : “Jagain Yoga, ya?”

Bapak : “*Mau jadi apa kamu? Mimpi kok, jadi penulis. Gak seirama dengan image keluarga, ‘kata mereka pada Yoga*” (K. hal 65)

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Mau jadi apa kamu? Mimpi kok, jadi penulis. Gak seirama dengan image keluarga, ‘kata mereka pada Yoga*”. Tuturan disampaikan (Mereka) mengkritik kepada (Yoga) yang diceritakan melalu Bapak.

- (51) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Lia tersenyum ketika menanggapi pertanyaan Bibi. Lantas segera membungkus cilok-cilok itu kedalam plastik.

Lia : “Aneh, ya, Bi?”

Bibi : “*Siapa ? Si Yoga? Buka aneh lagi, dia mah lebih ke stres*” (K. hal 66)

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Siapa ? Si Yoga? Buka aneh lagi, dia mah lebih ke stres*”. Tuturan disampaikan (Bibi) mengkritik kepada (Yoga) yang sikapnya aneh.

- (52) **Konteks:** Percakapan berlangsung saat Yoga memimpin adik-adiknya itu membuat musik ala-ala. Petikan gitar dari Rai benar-benar tidak bernada, ditambah nyanyian dari Putra yang salah lirik, Tapi keempatnya tetap bergoyang.

Yoga : “Iya, itulah pokonya”

Rendi : “*Penulis, kok, gak tahu peribahasa sehari-hari?*” (K. hal 74)

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Penulis, kok, gak tahu peribahasa sehari-hari?*”. Tuturan disampaikan (Rendi) mengkritik kepada (Yoga) yang tidak tahu peribahasa padahal dia seorang penulis.

- (53) **Konteks:** Percakapan berlangsung saat Yoga terteguh mendengar Bapak berbicara, jalan pikiran Bapak selalu di luar jangkauannya. Apa punyang dikatakan Bapak itu penuh arti, Bapak selalu berpikir positif tentang apa pun.

Bapak : “*Kalau kamu nikah, nanti istri kamu mau dikasih makan apa?*” (K. hal 95)

Yoga : “Hehe, dikasih makannya sama Bapak aja”

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Kalau kamu nikah, nanti istri kamu mau dikasih makan apa?*”. Tuturan disampaikan (Bapak) mengkritik kepada penuturnya (Yoga) yang seenaknya saja mau nikah.

- (54) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga yang berteriak, belum sempat menyelesaikan ucapannya, mulut Yoga sudah dibungkam oleh Raga.

Yoga : “Mamaaaaaaa”

Raga : “*Yang sopan, bangsat! Ini di rumah sakit, bukan di kebon!*” (K. hal 95)

Pada contoh kode (K), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (K) termasuk dalam tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan kalimat “*Yang sopan, bangsat! Ini di rumah sakit, bukan di kebon!*”. Tuturan disampaikan (Raga) mengkritik kepada penuturnya (Yoga) yang teriak-teriak tanpa melihat kondisi disekitarnya.

e. **Tindak Tutur Direktif Nasihat**

Tindak tutur nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dijadikan sebagai alasan untuk melakukan sesuatu (Prayitno, 2011:70). Pada penelitian ini, tindak tutur direktif dalam bentuk nasihat berjumlah 20 data. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif nasihat yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

- (55) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak sudah satu tahun pensiun, sekarang dia merintis usaha toko kelontong di pasar, semua hasil kerja kerasnya selama ini, Bapak belikan sawah, kebun, dan kambing.

Yoga : “Kenapa, sih, Bapak beli sawah, kebun dan kambing? Kenapa gak beli mobil saja?”

Bapak : “*Yoga, Bapak ini punya 7 tanggung jawab besar. Bapak harus tanggung jawab dengan masa depan anak-anak Bapak. Bisa saja Bapak beli mobil, tapi apa kita perlu?*” (N. hal 6)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Yoga, Bapak ini punya 7 tanggung jawab besar. Bapak harus tanggung jawab dengan masa depan anak-anak Bapak. Bisa saja Bapak beli mobil, tapi apa kita perlu?*”. Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Yoga) agar tahu yang dipikirkan Bapak untuk masa depan anak-anaknya.

- (56) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga yang mengintip dari luar sebelum masuk. Memang benar, kini Rendi nampak sibuk dengan laptopnya.

Yoga : “*Mas, kata Bapak makan dulu*” (N. hal 8)

Rendi : “Mas lagi ngurus kerjaan. Bilangin Bapak, nanti Mas nyusu”

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Mas, kata Bapak makan dulu*”. Tuturan disampaikan (Yoga) menasihati kepada penuturnya (Rendi) agar menyarankan makan terlebih dahulu.

- (57) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak berusaha menenangkan takala Yoga hendak melempar bantal ke arah Raga, Rai, Putra, dan Iqbal hanya menjadi penonton setia.

Bapak : “*Mangsud Bapak, kalau suka ya, silahkan. Tapi, kamu rasain bagaimana efeknya ke kamu. Kalau banyak toxic-nya, berarti gadis itu jadi racun buat kamu. Kalau kamu banyak senangnya, ya, mungkin dia jadi obat buat kamu*” (N. hal 14)

Rendi : “Secantik apa, sih, si Limei itu?”

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat *Mangsud Bapak, kalau suka ya, silahkan. Tapi, kamu rasain bagaimana efeknya ke kamu. Kalau banyak toxic-nya, berarti gadis itu jadi racun buat kamu. Kalau kamu banyak senangnya, ya, mungkin dia jadi obat buat kamu*. Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Yoga) menyarankan mengenai kisah cinta Yoga.

- (58) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika di komplek rumah memang melakukan rutinitas pengajian untuk kaum Adam tiap hari jumat.

Yoga : “Gak, hehehehe”

Bapak : “*Yeu! Makanya kalau disuruh ikut ngaji itu dengerin! Bukan malah kabur*” (N. hal 29)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Yeu! Makanya kalau disuruh ikut ngaji itu dengerin! Bukan malah kabur*”.

Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Yoga) agar jangan bolos saat pengajian.

- (59) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak melotot seketika mendengar Yoga direndahkan. Namun Yoga hanya terdiam.

Yoga : “Gak ada, Pak. Gak ada yang ngerendahin”

Bapak : “*Abang, kalau direndahin sama orang, nggak usah dilawan, Karena sudah jelas, sebenarnya orang itulah yang lebih rendah dari Abang*” (N. hal 42)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Abang, kalau direndahin sama orang, nggak usah dilawan, Karena sudah jelas, sebenarnya orang itulah yang lebih rendah dari Abang*”. Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Yoga) agar jangan patah semangat.

- (60) **Konteks:** Percakapan dimulai ketika bertepatan dengan Bapak yang duduk di teras, Mama keluar dari dalam rumah, diikuti oleh Raga yang sekarang sedang terkekeh, entah apa yang dia tertawakan.

Jesika : “Jangan takut...”

Bapak : “*Saya melakukan ini agar kalian tau bahwa untuk mendapatkan anak saya bukanlah hal yang mudah, seperti yang anak saya rasakan, pasti mereka ini...*” (N. hal 59)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Saya melakukan ini agar kalian tau bahwa untuk mendapatkan anak saya bukanlah hal yang mudah, seperti yang anak saya rasakan, pasti mereka ini...*”. Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Lia, Jesika dan Arum) bahwa tidak mudah mendapatkan restu dari orang tuanya.



(61) **Konteks:** Percakapan dimulai saat Dika kembali menghela napasnya ikut membenarkan perkataan Yoga tadi.

Dika : “Gue, kan, sudah minta maaf”

Yoga : “*Lo jangan pernah ngerendahin orang lain setinggi apa pun lo sekarang. Hidup akan terus berjalan, lo mau nanti direndahin juga sama orang lain?*” (N. hal 71)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Lo jangan pernah ngerendahin orang lain setinggi apa pun lo sekarang. Hidup akan terus berjalan, lo mau nanti direndahin juga sama orang lain?*”. Tuturan disampaikan (Yoga) menasihati kepada penuturnya (Dika) agar jangan pernah merendahkan seseorang.

(62) **Konteks:** Percakapan dimulai saat Dika tidak menjawab, hanya memandang Yoga dengan tatapan sendu sembari mengusap-usap hidungnya.

Yoga : “*Hargai orang lain, kalau lo mau dihargai juga. Hanya karena lo merasa lebih baik dalam beberapa hal, bukan berarti lo bisa merendahkan orang*” (N. hal 71)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Hargai orang lain, kalau lo mau dihargai juga. Hanya karena lo merasa lebih baik dalam beberapa hal, bukan berarti lo bisa merendahkan orang*”. Tuturan disampaikan (Yoga) menasihati kepada penuturnya (Dika) agar menghargai orang lain.

(63) **Konteks:** Percakapan berlangsung saat Bapak seketika tersenyum mendengar kata *Komandan* keluar dari mulut anaknya itu.

Rendi : “Pak, jadi orang itu jangan gampang mengucapkan kata maaf”

Bapak : “*Mas, dengerin Bapak. Minta maafdan mengakui kesalahan itu bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan kerendahan hati untuk mengungkapkannya*” (N. hal 92)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Mas, dengerin Bapak. Minta maaf dan mengakui kesalahan itu bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan kerendahan hati untuk mengungkapkannya*”. Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Rendi) bahwa meminta maaf dan mengakui kesalahan bukan hal yang mudah karena dibutuhkan kerendahan hati.

- (64) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak yang mengkhawatirkan tentang hubungan anaknya itu. Untuk kesekian kalinya, Raga menghela napas dengan kasar.

Bapak : “*Sebelum menyakiti perempuan, pikirkan dulu bagaimana perasaan ayahnya yang sudah membesarkan dia dengan kasih sayang. Bapak juga yang anaknya cowok semua, gak mau, itu, kalau kalian galau gara-gara cewek?*”  
(N. hal 106)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat “*Sebelum menyakiti perempuan, pikirkan dulu bagaimana perasaan ayahnya yang sudah membesarkan dia dengan kasih sayang. Bapak juga yang anaknya cowok semua, gak mau, itu, kalau kalian galau gara-gara cewek*”. Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Rendi) agar jangan pernah menyakiti perempuan.

- (65) **Konteks:** Percakapan dimulai ketika Rai dan Putra yang sedang berdiri di depan kaki Bapak memberi jalan agar Raga bisa leluasa berhadapan dengan Bapak.

Raga : “Raga di sini pak”  
Bapak : “*Anak Bapak yang paling ganteng. Raga, kan, sudah gede sekarang. Jangan berantem terus, sayang wajah gantengnya anak Bapak harus luka-luka*” (N. hal 123)

Pada contoh kode (N), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (N) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat ditandai dengan kalimat *Anak Bapak yang paling ganteng. Raga, kan, sudah gede sekarang. Jangan berantem terus, sayang wajah gantengnya anak Bapak harus luka-luka* .

Tuturan disampaikan (Bapak) menasihati kepada penuturnya (Raga) agar jangan berkelahi terus.

f. **Tindak Tutur Direktif Larangan**

Tindak tutur direktif larangan adalah tindak tutur yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu (Prayitn, 2011:63). Pada penelitian ini, tindak tutur direktif dalam bentuk larangan berjumlah 13 data. Berikut adalah contoh tindak tutur larangan yang terdapat pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

- (66) **Konteks:** Percakapan dimulai ketika Mama yang kini sedang mengulek sambel itu pun nampak mengerahkan semua emisinya pada tumbukan cabai.

Mama : “*Pokonya, Mama gak mau tahu! Mas jangan sembarangan cari cewek!*” (L. hal 20)

Rendi : “Ma, kok, begitu, sih? Rendi baru saja kenal sama dia, Ma”

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Pokonya, Mama gak mau tahu! Mas jangan sembarangan cari cewek!*”. Tuturan disampaikan (Mama) melarang kepada penuturnya (Rendi) agar jangan sembarangan macarin cewek.

- (67) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga yang merasa sangat berjasa karena telah berhasil menyalakan api itu kini tengah bergelut menangkap ayam, dibantu oleh Putra.

Mama : “*Eeehhh! Jangan ditangkap! Itu ayam Bi Surti!*” (L. hal 63)

Yoga : “Ngeselin ayamnya, Ma. Masa iya dia malah ngetawain temennya yang lagi dipanggang”

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Eeehhh! Jangan ditangkap! Itu ayam Bi Surti!*”. Tuturan disampaikan (Mama) melarang kepada penuturnya (Yoga) agar jangan menangkap ayam milik Bi Surti.

(68) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak memukul wajah Raga. Bukan dengan telapak tangan, melainkan dengan tinjauan sampai-sampai meninggalkan bekas lebam di pelipis Raga.

Mama : “*BERHENTI, PAK! BAPAK BOLEH MEMARAHI DIA, TAPI JANGAN MEMUKULINNYA!*” (L. hal 82)

Rendi : “Lo sudah gak waras, ya? Bisa-bisanya lo mabuk!”

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat *BERHENTI, PAK! BAPAK BOLEH MEMARAHI DIA, TAPI JANGAN MEMUKULINNYA!*. Tuturan disampaikan (Mama) melarang kepada penuturnya (Bapak) agar tidak memukuli Raga.

(69) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Bapak yang sudah duduk dan siap menyupir mobil, malah kembali turun dan berlari menghampiri Raga yang masih terduduk di lantai kamarnya.

Raga : “Baik! Jika itu mau Bapak!”

Mama : “*Gak! Abang jangan pergi!*” (L. hal 85)

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Gak! Abang jangan pergi!*”. Tuturan disampaikan (Mama) melarang kepada penuturnya (Raga) agar tidak pergi dari rumah.

(70) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga yang berusaha menenangkan Bapak. Namun Bapak tidak menggubrisnya dan terus melangkah keluar rumah untuk mengantar Rai ke rumah sakit.

Yoga : “Bapak, jangan begitu, pak!”

Yoga : “*Bang! Jangan pergi! Inget Mama, Bang*” (L. hal 85)

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Bang! Jangan pergi! Inget Mama, Bang*” Tuturan disampaikan (Yoga) melarang kepada penuturnya (Raga) agar tidak pergi dari rumah.

- (71) **Konteks:** Percakapan berlangsung Yoga merasa kesal seketika tangan Lia selama ini selalu digenggam dengan lembut oleh Yoga. Bisa-bisanya sekarang tangan mungil itu diperlakukan dengan kasar.

Lia : “Yoga!”

Preman: “*Gue ingetin, lo jangan pernah sekali-kali lagi membawa kabur anak bos kami!*” (L. hal 169)

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Gue ingetin, lo jangan pernah sekali-kali lagi membawa kabur anak bos kami!*”. Tuturan disampaikan (Preman) melarang kepada penuturnya (Yoga) agar menjauhi Lia.

- (72) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Lia benar-benar tak habis pikir dengan apa yang ada di pikiran ayahnya. Sampai-sampai, dia tega melakukan ini pada anak perempuannya sendiri.

Lia : “Sejak kapan Ayah peduli sama Lia? Bukannya selama ini Ayah gak pernah sekali pun ingin tahu apa yang Lia lakukan dan dengan siapa Lia dekat?”

Ayah Lia : “*Ayah gak pernah ngelarang kamu untuk dekat dengan siapa pun! Asal jangan sama dia!*” (L. hal 171)

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Ayah gak pernah ngelarang kamu untuk dekat dengan siapa pun! Asal jangan sama dia!*”. Tuturan disampaikan (Ayah Lia) melarang kepada penuturnya (Lia) agar Lia menjauhi Yoga.

- (73) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika Yoga disadarkan setelah merasakan ada sesuatu yang dingin mengenai wajahnya. Dengan pelan, dia mulai mengatur pandangannya. Saat pandangannya sudah mulai fokus, dia mulai melihat sosok Lia tengah menangis di peluk sang Mama.

Ayah Lia : “*Sudah saya bilang! Jangan kamu dekati anak saya!*” (L. hal 181)

Yoga : “Kalau gak mau, bagaimana, Om?”

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Sudah saya bilang! Jangan kamu dekati anak saya!*”. Tuturan disampaikan (Ayah Lia) melarang kepada penuturnya (Yoga) agar menjauhi Lia.

- (74) **Konteks:** Percakapan berlangsung saat langkah kaki yang lunglai, Yoga membuka jendela kamarnya. Dilihatnya di bawah, kiri sedang ada tiga orang yang bergelut. Salah satunya adalah Raga.

Raga : “*Awas atuh Putra! Jangan ikut-ikutan! Kan, beli bubur mah bisa jalan kaki!*” (L. hal 201)

Putra : “Capek atuh, Mas, ih! Lagian, kan, sekalian Mas mau ke depan juga!”

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat “*Awas atuh Putra! Jangan ikut-ikutan! Kan, beli bubur mah bisa jalan kaki!*”. Tuturan disampaikan (Raga) melarang kepada penuturnya (Putra) agar tidak ikut bersamanya.

- (75) **Konteks:** Percakapan berlangsung ketika rutinitas pagi di rumah, karena semuanya masih sama, seperti hari-hari sebelumnya. Tentang Rai dan Putra yang berebut kamar mandi, tentang Iqbal yang dengan giatnya membantu Mama masak.

Raga : “Kan, gak sengaja, Ma...”

Mana : “*Putra! Jangan sentuh rak piring!*” (L. hal 205)

Pada contoh kode (L), berdasarkan konteks tuturannya, tuturan (L) termasuk dalam tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kalimat *Putra! Jangan sentuh rak piring!*. Tuturan disampaikan (Mama) melarang kepada penuturnya (Putra) agar tidak menyentuh rak piring.

## B. Pembahasan

Pada hasil pembahasan penelitian tindak tutur direktif pada novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia sesuai urutan penjelasan dimulai dari bentuk tindak tutur direktif adalah yang pertama tindak tutur direktif permintaan, yang kedua tindak tutur direktif perintah, ketiga tindak tutur direktif ajakan, keempat tindak tutur kritikan, kelima tindak tutur direktif nasihat dan yang keenam tindak tutur larangan. Dari pengelompokan itu dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak muncul ialah tindak tutur direktif ajakan. Tindak tutur ajakan banyak muncul dalam novel dikarenakan tokoh-tokoh yang terdapat pada novel tersebut banyak melakukan komunikasi dengan mengajak. Ajakan tersebut mereka ungkapkan, baik secara basa-basi maupun mengajak melakukan sesuatu.

Hal ini seperti kondisi masyarakat sekarang, ketika berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengajak melakukan sesuatu atau hanya untuk mendapatkan informasi. Masyarakat akan bertanya terhadap lawan bicaranya seperti halnya yang terdapat dalam dialog antar tokoh-tokoh dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut paling banyak menggunakan tindak tutur direktif perintah dan ajakan sebagai bentuk tuturannya. Hal itu disebutkan karena tokoh-tokoh dalam novel banyak menggunakan kalimat ajakan dan perintah dalam berkomunikasi. Pada novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia banyak ditemukan tindak tutur direktif ajakan jadi yang dapat diambil menjadi pembelajaran yaitu novel ini dapat menjadi motivasi dan ajakan untuk mengajak seseorang agar meraih cita-cita yang diinginkan tanpa harus mendapat tekaan orang tua atau omongan dari orang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Bentuk tindak tutur direktif dalam penelitian ini, yaitu tuturan direktif bentuk permintaan, tuturan direktif bentuk perintah, tuturan direktif bentuk ajakan, tuturan direktif bentuk kritikan, tuturan direktif bentuk nasihat, tuturan direktif bentuk larangan. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan adalah tuturan direktif bentuk ajakan dengan jumlah tuturan 31 data, diikuti oleh tuturan direktif bentuk perintah yang berjumlah 30 data, tuturan direktif bentuk kritikan sejumlah data 27 data, tuturan direktif bentuk nasihat sejumlah 20 data, tuturan direktif bentuk permintaan sejumlah 13 data, dan tuturan direktif bentuk larangan sejumlah 13 data.

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur direktif pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif dengan data yang ditemukan 134 data.

#### **B. Saran**

Selain terdapat tindak tutur direktif yang digunakan oleh pengarang, tentunya terdapat tindak tutur lainnya yang dapat diteliti lebih lanjut. Selain tindak tutur direktif cabang pragmatik lainnya yang dapat diteliti lebih dalam seperti tindak tutur perlokusi, dan tindak tutur lokus. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian dengan objek berupa novel ataupun tindak tutur direktif dalam novel.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, I., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3769-3778. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/1400>
- Chaer, SA dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Perkembangan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- George, Yule. (2006). *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joana Aurelia. ( 2023). Tindak Tutur Direktif pada Novel *Cantik itu Luka*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/38590/1/COVER.pdf>
- Kristanti. (2014). Tindak Tutur Direktif dalam *Ketika Cinta Berstabih* Karya Chaerul Umam. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7829-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7829-Full_Text.pdf).
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marina,S.S. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Novel *5cm*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi FKIP Untan, Pontianak. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/10197/9892>.
- Musyawir. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *5 cm* Karya Dony Dhingantoro. Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10197..>
- Nizroah, A. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuad. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/69043/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgianto, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.


- Prayitno, Joko Harun. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Riswanti. (2014). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel *Kembang Saka Persi* Karya Soebagijo I.N. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. <https://core.ac.uk/reader/12346550> .
- Riyani. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Penggkolan Di Stasiun Tv RCTI. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/40764>.
- Ratna, Maharani Patria. (2015). “Jenis Tindak Tutur yang Mengikuti Interjeksi Panggilan dalam Bahasa Jepang.” *Jurnal Izumi* 4(02).
- Sangadah, S. (2016). Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Katresnan* Karya Soeratman. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/1832/11/2160833-Saniatus%20sangadah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Siregar. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Ringkasan Dialog Film *Habibie dan Ainun* Karya Ginar S. Noer dan Irfan Ardiansyah Ismail. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumantra Utara. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/2620>.
- Sudaryanto. (2015). Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Artikel. Sanata Dharma. Perpustakaan Balai Bahasa. Yogyakarta. [https://perpustakaanbalaibahasadiy.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=7837&keywords](https://perpustakaanbalaibahasadiy.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=7837&keywords).
- Sumarsono.dkk. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Thamrin, Moh. (2010). “Ekspresi Tindak Direktif dalam Interaksi Kelas Bengkel Jurusan teknik Mesin Politeknik Negeri Malang”. *Jurnal Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1220>
- Wahyuni, R. (2016). Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Teori ( Suatu Tinjauan Prakmatik). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/17165-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/17165-Full_Text.pdf) .
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa indonesia di sma. *Jurnal Litera : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1306>

- Wijayanti, D. N. (2014). Tindak Tutur Tokoh dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/37949>.
- Wijana, (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wulandari. (2017). Tindak Tutur Direktif dalam Film *EtCelestin* Karya Daniel. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/83146752.pdf>.
- Widada, (1999). *Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Yuliarti, R. A. (2015). Tindak Tutur Novel dalam Wacana Novel *Trilogi* Karya Agustinus Wibowo. Skripsi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9864>.
- Yule. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudiono, K.S, (1986). *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung. Angkasa.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Usulan Tema dan Pembimbing Skripsi


**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
 JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

---

### USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Yth. Ketua Program Studi \*)**

1. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

**N a m a** : Eva Rizkany Nur Awaly .....

**N P M** : 191110085 .....

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

.....  
 Tindakan Tutur Direktif Pada "Novel 7 Prajurit Bapak" Karya Wulan  
 Nuramaha .....

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Progdii., dengan keputusan pembimbing :

1. Nama Setyawati ss. M. Hum *Nam* 10-10-2022
2. Latif Anshori k. s. Pd. M. Pd. *Ketua* 11/10 '22

Menyetujui, Semarang, 10 Oktober ..... 2022

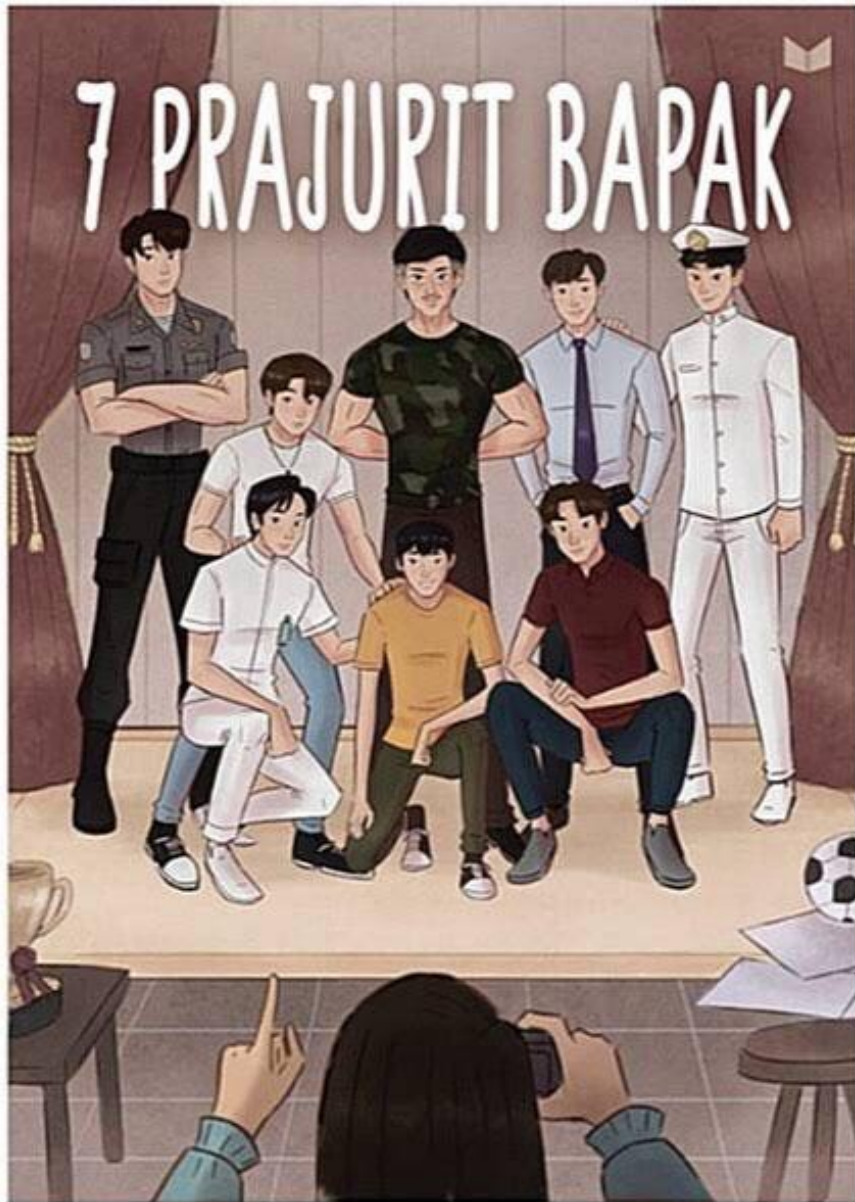
Ketua Program Studi, Yang mengajukan,

.....  
 NIP./NPP. *Eva Rizkany N.A.*

\*) lingkari salah satu

Lampiran 2

Novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia



WULAN NURAMALIA

ATMOSFER NARASI DAN JILIDAN

99+

100% BUKU ORIGINAL

BUKU BERGARANSI

PENGIRIMAN CEPAT

PACKAGING AMAN

2/3

**Rp84.575** ~~Rp99.500~~ -15%

**Star** Promo Prade Sale [Disc 15%] 28 Des - 6 Jan 2024- Buku Novel 7 Prajurit Bapak - Karya Wulan Nu...

★ 4.9 / 5 | 1,9RB Terjual

Produk Terlaris Top 20 terlaris di Buku Novel >

Voucher Toko POTONGAN 8% POTONGAN 8% >

Beli Sekarang

### Lampiran 3



### Persetujuan Proposal Skripsi

**PROPOSAL SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK  
KARYA WULAN NURAMALIA**

Disusun dan diajukan oleh  
**EVA RISTANTY NUR AWALY**  
NPM 19410085

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan  
ditulis menjadi skripsi  
pada tanggal.....

<p><b>Pembimbing I,</b></p>  <p><b>Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.</b> NIDN 0611117101</p>	<p><b>Pembimbing II,</b></p>  <p><b>Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.</b> NIDN 0626058701</p>
---	--

iii



## Lampiran 4

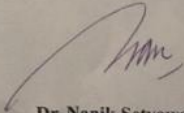
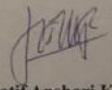
### Persetujuan Skripsi

SKRIPSI

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *7 PRAJURIT BAPAK*  
KARYA WULAN NURAMALIA

yang disusun dan diajukan oleh  
EVA RISTANTY NUR AWALY  
NPM 19410085

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan  
di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 17 Desember 2023

<p>Pembimbing I,</p>  <p>Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum. NIDN 0611117101</p>	<p>Pembimbing II,</p>  <p>Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd. NIDN 0626058701</p>
---	--

iii

## Lampiran 5

### Data Tindak Tutur Direktif Pada

#### Novel 7 *Prajurit Bapak Karya Wulan Nurmalia*

No	Dialog Tuturan	Hal	Bentuk Tindak Tutur Direktif
1	Permintaan	hal 34	“Mah aku anter gak?”
		hal 41	“Mending kamu pulang ga enak, takut di dengar sama orang.”
		hal 69	“Gue juga mau minta maaf”
		hal 73	“Pulangnye beliin Bapak surabi atuh ya?”
		hal 91	“Besok mas bantuin Bapak ya?”
		hal 94	“Bapak pengen punya mantu.”
		hal 114	“Bang, gue pinjem pistol ya? Pistol gue disimpn dirumah.”
		hal 128	“Yoga, pulang ya? Udah mau hujan?”
		hal 152	“Lia, kita pulang, yuk! Mama aku suruh jemput dia diwarung bakso.”
		hal 164	“Rai, Abang minta dibawain air anget dong. Tolongin dong lemes banget ini.”
		hal 181	“Tolong izinkan saya untuk menggantikan peran om dalam menjaga Lia, Biarkan saya mewujudkan semua keinginan Lia yang tidak pernah om penuhi”.
hal 416	“Bang, tolong panasin sayur dong, buat makan”		
2	Perintah	hal 8	“Suruh mereka makan dulu. Apalagi Rendi, jangan biarin dia bekerja dengan perut kosong.”
		hal 15	“Ma..... udahan ya, nangisnya”
		hal 15	“Abang janji ya? Cepet pulang!”
		hal 16	“Cepet atuh ah bawa motornya kaya siput, Ih!”

	hal 17	“Nih! Nanti bawa pulang ke rumah helem nya! Jangan malah dijual mahal ini!”
	hal 24	“Bang, kata mama disuruh beli garam.”
	hal 58	“Sekarang kamu keluar dan ikut mereka.”
	hal 59	“Wulan, berikan alasan tentang kenapa kamu menyukai Dava.”
	hal 64	“Yoga! Lepasin, gak?”
	hal 69	“Cepetan! Gue mau nemenin adek gue ngerjain PR!”
	hal 78	“Jangan sentuh Ibu gue!
	hal 78	“Gue bilang jangan sentuh Ibu gue!
	hal 64	“Yoga! Lepasin, gak.”
	hal 84	“Yoga ambilkan air!
	hal 85	“Kamu lihat gara-gara kamu sekarang kamu pergi dari rumah ini!”
	hal 96	“Udah sekarang kamu bantuin putra ngerjain PR Fisika, gih?”
	hal 108	“Udah ini, udah masuk, cepet lepasin lagi, ah!”
	hal 115	“Saya mau lihat rekaman CCTV saru jam ke belakang!”
	hal 115	“Lepasin! Gue mau cari si bangsat itu!”
	hal 120	“Raga! Stop!
	hal 134	“Cepet, bang bawa mobilnya, gua gatel pengen tonjok dia.”
	hal 139	“Asep! Heh, pagi-pagi begini sudah mlencong ke rumah orang! Ayo, Pulang!
	hal 149	“Cepet. Bang kita bawa dia ke kamar”
	hal 149	“Cepet, pakein biar lucu!

		hal 153	“Jangan sekali—kali lagi kamu menginjakkan kaki disini!”
		hal 153	“Jangan kamu deketin anakku lagi! Kalau sampai saya melihat kamu mendekatinya, saya tidak akan segan—segan mengganggu keluarga kamu”.
		hal 157	“Lepas, Yoga!”
		hal 195	“Saya sudah bilang! Jauhi anak saya!
		hal 201	“Cepet atuh, mas ih! Lagian kan sekalian mas mah kedepan juga!
		hal 201	“Awat Putra! Abang mau pergi kerja!”
		hal 226	“Bisa cepet gak bawa mobilnya?”
		hal 328	“Abang, cepet! Putra udah gak sabar mau lari pagi.”
3	Ajakan	hal 8	“Ayo kita makan dulu mumpung masih anget.”
		hal 11	“Bang, ayo pulang.”
		hal 24	“Bang, main game yuk?”
		hal 25	“Abang. Temenin putra ke belakang, yuk?”
		hal 25	“Ayo, bang siapa tau si neng kesusahan kan nanti. Abang bantu ngeluarin telurnya”
		hal 26	“Bang Cepetan Persib udah mau mulai nih?”
		hal 56	“Ayo, kita udah ditunggu Bapak
		hal 75	“ayo, kita ke klinik”
		hal 76	“Ayo Bapak yang nyupirin mobilnya.”
		hal 77	“Yok, Putra kita belajar pasang infus, ya....?”
		hal 77	“Bang, ayolah bang, sekali doang?”
		hal 86	“Ayo, kita susul Rao ke rumah sakit”

		hal 90	“Abis ini kita jenguk Rai ke rumah sakit!”
		hal 91	“Ikut Bapak aja besok”
		hal 106	“Kita beli makanan dulu, yuk!”
		hal 128	“Yoga? Udah mau sore, kita pulang ya!”
		hal 129	“Lia, mumpung reda kita pulang yuk?”
		hal 133	“Putra? Ngapain? Heh! Ayo masuk sarapan dulu”
		hal 139	“Ayo, Pulang!”
		hal 166	“Ayo, kita cari kafe yang adem.”
		hal 175	“Yuk kita makan di toko kelontong. Bapak saya kalau disini rame”
		hal 234	“Lia? Sudah bangun? Ayo kesini. Kita sarapan.”
		hal 266	“Yok, Andi, kita minta izin ke pak Bacon.”
		hal 272	“Ayo, Bang makan sama keringin dulu rambutnya.”
		hal 302	“Pulang, yuk. Takut gerbang fakultas kebutu ditutup. Nanti gawat kalau kita kekunci disini.”
		hal 304	“Put, pulang, yuk. Udah sore. Ini boba kedua yang lo abisin”.
		hal 310	“Yoga, udah. Ayo kita pulang.”
		hal 326	“Udah malem, ayo que antar lo pulang ke kosan.”
		hal 410	“Kita ke rumah sakit aja, yuk mas? Dari pada gini terus, lho?”
		hal 390	“Rai, Putra keluar, yuk? Kita antar ayah pulang.”
		hal 374	“Ma keluar dulu yuk kita makan. Dari malamkan Mama belum makan.”
4	Kritikan	hal 14	“Cinta,cinta! Makan tuh cinta, cinta boleh, bego jangan!”

	hal 18	“Ngak gentle banget! Masa motor cowo warna pink!”
	hal 18	“Dari pada motor lo dotdorotdotan kaya radio butut!”
	hal 20	“Beda ya, euy cewek kantoran mah gayanya hedon.”
	hal 33	“Jadi Yoga bisa gak kalau suara motornya gak gaduh?”
	hal 65	“Mau jadi apa kamu? Mimpi ku jadi penulis. Gak seirama dengan image keluarga.”
	hal 66	“Siapa? Si Yoga? Bukan aneh lagi dia mah lebih ke strels
	hal 74	“Penulis kok gak tau peribahasa sehari-hari.”
	hal 95	“Kalau kamu nikah nanti istri kamu mau dikasih makan apa? Rumput?”
	hal 95	“Yang sopan, bangsat! Ini rumah sakit. Bukan dikebon!”
	hal 96	“Pinter dari mana mana ada pinter dapet rangking 25”
	hal 97	“Giliran ke cewak aja, ngomongnya aku—kamu! Ke abang sendiri, mah sia aing!”
	hal 99	“Kebanyakan nonton sinetron dasar!”
	hal 101	“Ayah macam apa kamu? Kamu pantas disebut pecundang! Anak gadis itu harusnya dijaga! Dirawat dengan baik!”
	hal 109	“Makanya jadi manusia normal dong! Jangan jadi buaya terus!”
	hal 121	“Polisi, kok beraninya dateng kroyokan.”
	hal 142	“Bisa-bisanya Bapak kalian sakit tapi gak ada yang tau. Belum cukup kalian mematahkan mimpinya sekarang kalian malah tidak tahu apa yang dialaminya”.
	hal 143	“Apalagi kamu Raga! Kamu gak tau, ya!”

			Kalau bapak kamu itu sudah dengan bangganya memamerkan bahwa akan lolos tentara. Tapi apa? Ternyata, kamu pulang sembari membawa surat pernyataan lulus polisi? Memang agak aneh anak—anak si Cahyo ini?”
		hal 143	“Terbaik apanya gak sesuai sama keluarga besar?”
		hal 156	“Gaul pala lo peyang! Pantes aja bang Dava marah sama lo pemikirannya pendek, sependek bulu ketek lu?”
		hal 195	“Dasar anak pengangguran! Saya tidak akan sudi membiarkan Lia untuk dekat dengan orang seperti kamu!”
		hal 196	“Bego! Otak lo disimpan dimana?”
		hal 204	“Kamu juga! Harusnya kamu sekarang sudah jadi tentara bukannya malah kuliah menghabiskan uang.”
		hal 205	“Dih, gila. Kalau emang mau punya anak tentara, ya. Lo bikin sendiri! Ngapain harus bawa anak orang”.
		hal 315	“Nah, ini yang gue gak suka dari lo! Ceroboh tau gak!”
		hal 317	“Lo, yang bego, si Ren. Kenapa juga lo mau naik motor bergajulan kaya gini.”
		hal 321	“Awes, lo! Mulai sekarang gue jamin gak akan adu yang mau deket—deket sama lo!”
5	Nasihat	hal 6	“Yoga, Bapak ini punya 7 tanggung jawab besar. Bapak harus tanggung jawab dengan masa depan anak-anak Bapak. Bisa saja Bapak beli mobil, tapi apa kita perlu?”
		hal 8	“Mas, kata Bapak makan dulu.”
		hal 14-15	“Maksud Bapak kalau suka ya, silahkan. Tapi, kamu rasain gimana efeknya ke kamu kalau banyak toxic-nya, berarti gadis itu jadi racun buat kamu. Kalau kamu banyak senengnya, ya mungkin dia

			jadi obat buat kamu”.
	hal 29		“Yen! Makanya kalau disuruh ikut ngaji itu didengerin! Bukan malah kabut.”
	hal 42		“Abang kalau direndahin sama orang nggak usah dilawan, karena jelas sebenarnya orang itulah yang rendah dari Abang”.
	hal 59		“Saya melakukan ini agar kalian tau bahwa untuk mendapatkan anak saya bukanlah hal yang mudah, seperti yang anak sayaa rasakan”.
	hal 71		“Lo jangan pernah ngrendahin orang lain setinggi apa pun lo sekarang hidup akan terus berjalan, lo mau nanti direndahin juga sama orang lain”.
	hal 72		“Hargai orang lain kalau mau dihargai juga. Hanya karena lo merasa lebih baik dalam beberapa hal bukan berarti lo bisa merendahkan orang”.
	hal 92		“Mas dengerin Bapak minta maaf dan mengakui kesalahan itu bukan hal yang mudah karena dibutuhkan kerendahan hati untuk mengungkapkannya!”
	hal 106		“Sebelum menyakiti perempuan, pikirkan dulu bagaimana perasaan ayahnya yang sudah membesarkan dia dengan kasih sayang.
	hal 123		“Anak Bapak yang paling gwanteng. Raga kan udah gede sekarang. Jangan berantem terus sayang wajah gantengnya anak Bapak harus luka—luka”.
	hal 123		“Mas Rendi boleh galak, tapi harus bisa menahan emosi ya. Jangan sampai apa yang keluar dari mulut.”
	hal 162		“Perinsip perempuan itu sama Bang, pokoknya semua kesalahan di maafkan kecuali perselingkuhan?”
	hal 164		“Rajin makan sayur makanya sama jangan begadang terus.”



		hal 202	“Abang ada kalanya kita harus menyerah pada takdir sebagian takdir mungkin bisa diubah, tapi kalau perubahan takdir itu membuat kita hancur, lebih baik kita membiarkannya mengalir”.
		hal 223	“Lo bisa gak sih? Sekali aja jadi jahat. Berhenti sakitin diri lo sendiri. Lo masih punya mimpi yang belum tahu arahnya mau kemana, bahkan sampai Bapak kini udah pergi, lo masih tega liat dia dihina? Dia dihina pada hal yang ga sepatasnya dia dapetin”.
		hal 246	“Bang! Teguhkan bahu lo! Sekarang tanggungan kita sebagai abang semakin bertambah kalau kita terpuruk”.
		hal 271	Mama sama Bapak gak pernah nuntut kalian untuk jadi apa pun. Jalani sesuai dengan apa yang kalian mau. Mama sama Bapak Cuma nitip, kalau sudah berhasil, jangan lupa sama orang—orang yang menyongkong kalian samapai bisa di titik itu. Jangan sombong dan tetaplah menunduk. Di bawah kalian masih banyak orang yang perlu kalian beri uluran tangan”.
		hal 296	“Dalam sebuah keluarga, gak ada istilahnya nyusahin lo. Jadi adik disini tentunya aja lo ada lah tanggung jawab kita semua. Atas dasar apa lo beranggapan kalau lo adalah beban? Rai, lo disekilahn biar pinter. Kok malah begini sih?”.
		hal 310	“Jangan berkata seperti itu Yoga. Dengerin Mama seburuk apa pun keluarga, mereka adalah orang pertama yang akan mengulurkan tangannya ketika kita sedang kesusahan”.
6	Larangan	hal 21	“Pokoknya, mama gak mau tau! Mas jangan sembarangan cari cewe!”
		hal 63	“Eeeh!! Jangan ditangkap itu ayam Bu Surti!”
		hal 82	“Berhenti, pak! Bapak boleh memarahi Dia. Tapi jangan memukulnya.
		hal 85	“Gak! Abang jangan pergi!”

	hal 85	“Bang! Jangan pergi! Inget mama bang!”
	hal 169	“Gue ingetin lo jangan pernah sekali—kali” lagi membawa kabur anak bos kami!”
	hal 171	“Ayah gak pernah ngelarang kamu deket dengan siapa pun! Asal jangan sama dia!”
	hal 181	“Sudah saya bilang! Jangan kamu deketin anak saya!”
	hal 201	“Awas atuh Putra! Jangan ikut-ikutan beri bubur mah bisa jalan kaki .”
	hal 205	“Putra! Jangan sentuh rak piring.”
	hal 253	“Jangan ngobrol sama gue. Nanti lo suka sama gue, kan repot.”
	hal 269	“Jangan lama-lama awas! Ke kuburan kok sore-sore begini”.
	hal 332	“Apaan? Jangan ganggu! Gue lagi sibuk!”

## Lampiran 6

### Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Ristanty Nur Awaly

NPM : 19410085

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau ide orang lain yang kemudian saya akui sebagai hasil tulisan atau ide saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil salinan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 2 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Eva Ristanty Nur Awaly  
19410085

## Lampiran 7

### Surat Keterangan Uji Plagiasi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
Jalan Gajahraya Nomor 30B Gayamsari Semarang Indonesia  
Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217 Email: [upgrismg@gmail.com](mailto:upgrismg@gmail.com)  
Homepage: [www.upgrismg.ac.id](http://www.upgrismg.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**  
21/PBSI-FPBS/UPGRIS/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Eva Ristanty Nur Awaly  
NPM : 19410085

Judul skripsi : Tindak Tutur Direktif pada Novel *7 Prajurit Bapak Karya* Wulan Nuramalia telah melakukan uji plagiasi untuk naskah skripsi tersebut melalui aplikasi Turnitin dengan skor sebesar 17% yang berada di bawah ambang batas toleransi kemiripan yang telah ditentukan. **Dengan demikian, naskah skripsi tersebut dinyatakan LOLOS uji plagiasi.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

18 Januari 2024  
Kaprosdi PBSI,

Eva Ardiana Indrariansi, M.Hum.  
NPP 118701358

## Lampiran 8

### Berita Acara Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
 Kampus Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377  
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

#### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jumat, 16 Februari 2024, berdasarkan susunan tim penguji skripsi:

- |         |   |
|---------|---|
| 1 Nama  | : Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum          |
| Jabatan | : Ketua                                 |
| 2 Nama  | : Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum  |
| Jabatan | : Sekretaris                            |
| 3 Nama  | : Nanik Setyawati, S.S., M.Hum          |
| Jabatan | : Anggota (Penguji I)                   |
| 4 Nama  | : Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd. |
| Jabatan | : Anggota (Penguji II)                  |
| 5 Nama  | : Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum  |
| Jabatan | : Anggota (Penguji III)                 |

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Eva Ristanty Nur Awaly	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 19410085	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul skripsi:

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK KARYA WULAN NURAMALIA

Nilai: **86 (A)**

Demikian berita Acara Ujian skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan

Ketua

Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Nanik Setyawati, S.S., M.Hum

Penguji II,

Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.

Penguji III,

Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.



Mengetahui,  
 Dekan

Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.  
 NIP/NIP 107801314